
Nilai dan Makna Dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Suku Sasak (Studi di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah)

Emilia Sahira^{1*}, Lalu Sumardi¹, Sawaludin¹, Muh. Zubair¹

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP Universitas Mataram, Jl. Majapahit no.62, Mataram, 83125, Indonesia

*Corresponding Author: emilia28sahira@gmail.com, lalusumardi.fkip@unram.ac.id, sawaludin@unram.ac.id, zubairfkip8@gmail.com

Article History

Received: July 17th, 2023

Revised: August 21th, 2023

Accepted: October 12th, 2023

Abstract: Rumah adat tradisional di Dusun Sade secara terus menerus dipertahankan dan dilestarikan oleh Masyarakat Sasak Sade. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai dan makna yang terdapat dalam kearifan lokal rumah adat suku sasak di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Masyarakat Sasak Sade. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai yang terkandung dalam kearifan lokal rumah adat suku Sasak yaitu nilai religi, nilai gotong royong, nilai budaya dan nilai keindahan. Selain dari pada itu terdapat makna yang terkandung dalam rumah adat bale tani dari ruangan dalam rumah (*dalem bale*) yang terdiri dari dua ruangan yaitu dalem bale kamar anak gadis dan dapur. Maknanya itu menggambarkan peran seorang wanita yang sangat penting dalam sebuah keluarga, ruangan luar rumah (*sesangkok*) maknanya menggambarkan hubungan antara manusia yang harus saling menghormati dan mempertahankan sikap kekeluargaan, lantai bale tani dari tanah liat dan dipel menggunakan kotoran sapi bermakna sebagai penguat bangunan, pengusir nyamuk, menolak bala atau sebagai mensucikan lantai rumah, tangga bale tani berjumlah tiga maknanya manusia dilahirkan, berkembang dan meninggal dunia, dan tangga lima meningkatkan kepada rukun islam, atap seperti gunung maknanya keagungan tuhan dan manusia memiliki derajat yang sama dihadapan Tuhan Yang Maha Esa terdapat nilai harus saling menghormati dan sopan.

Keywords: kearifan lokal, makna, nilai, rumah adat.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, suku, bahasa, budaya dan adat istiadat. Keberagaman ini yang kemudian menjadi ciri khas atau suatu identitas bangsa Indonesia. Setiap suku daerah memiliki kearifan tersendiri yang berbeda dengan lainnya yang merupakan peninggalan dari nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan. Multikulturalisme di Indonesia yaitu memiliki berbagai ragam suku, bangsa atau kebudayaan suku bangsa merupakan identitas bangsa Indonesia sesuai dengan pendapat Zubair et al., (2019) mengatakan bahwa Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural. Namun multikulturalisme disini menekankan keanekaragaman kebudayaan yang disatukan dalam semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Budaya

dan kearifan lokal merupakan bentuk kepribadian bangsa yang harus di pertahankan agar tidak terpengaruh oleh budaya luar diakibatkan dengan adanya arus perkembangan globalisasi yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai.

Salah satu unsur kebudayaan adalah kearifan lokal. Kearifan lokal dalam suatu masyarakat secara terus menerus diwariskan oleh nenek moyang yang dijaga masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang tentram. Yuliatin. et al., (2021) mengatakan kearifan lokal adalah produk dari masa lalu yang dijadikan sebagai pegangan hidup bagi seseorang walaupun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung sangat universal. Pada Pasal 1 ayat (30) Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 juga menyatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata

kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Oleh sebab itu, kearifan lokal ini yang harus dijaga oleh masyarakat agar terciptanya ketentraman dalam berkehidupan sosial budaya dalam masyarakat dengan melestarikan sumber daya alam di sekitarnya. Salah satu unsur kebudayaan di Indonesia adalah kearifan lokal dimana hal tersebut menjadi warisan leluhur yang harus di pertahankan nilai-nilai keberadaannya karena keberadaan kehidupan masyarakat di Indonesia tidak terlepas dari budaya yang ada karena di dalamnya terdapat nilai sosial atau nilai filosofis sebagai kekuatan untuk menjalankan kehidupan. Khususnya pada masyarakat Sasak karena budaya dijadikan sebagai salah satu sumber nilai utama yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Sumardi & Hanum, 2019).

Selain itu nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dijadikan sebagai sumber utama dalam membentuk *civic culture*. Menurut Sawaludin et al., (2023) Civic culture adalah Kearifan lokal yang memiliki nilai yang dilihat dari sikap suatu warga negara yang mengandung nilai religius. Oleh sebab itu kearifan lokal ini secara tidak sadar akan membentuk masyarakat menjadi warga negara yang baik dan menjadi faktor penting dalam civic culture untuk mewujudkan warga negara yang baik dan hal tersebut dapat menjadi suatu identitas bangsa, karakter serta budaya nasional.

Lombok merupakan salah satu pulau di Indonesia yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), di pulau ini memiliki berbagai ragam wisata budaya yang menjadi tujuan favorit bagi wisatawan karena memiliki berbagai kearifan lokal yang menjadi ciri khas yang membedakan dengan daerah lain. Kearifan lokal Sasak menjadi salah satu kelompok etnis terbesar di pulau Lombok, Indonesia. Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan, baik agama, adat, budaya, istiadat, seni atau sistem nilai yang diwariskan oleh nenek moyang. Adapun salah satu aspek yang penting dalam kearifan lokal Sasak adalah agama karena mayoritas masyarakat Sasak menganut agama islam, sehingga nilai-nilai agama sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, ada elemen-elemen kearifan lokal pra-Islam yang tentunya masih mempertahankan budaya sasaknya seperti kepercayaan animisme dan dinamisme yang melibatkan hubungan

dengan roh alam, leluhur, dan penghormatan terhadap alam sekitar. Sehingga masyarakat pulau Lombok khususnya Masyarakat Suku Sasak masih sangat kental dengan kebudayaannya baik dari cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari tentu sangat dipengaruhi oleh budaya Suku Sasak itu sendiri (Sumardi & Wahyudiati, 2022).

Adat istiadat juga merupakan bagian penting dari kearifan lokal masyarakat Sasak. Masyarakat Sasak mempunyai tradisi adat yang harus dijalankan misalnya dalam acara seperti pernikahan, upacara keagamaan dan lainnya. Misalnya dalam perkawinan Sasak dimana melibatkan berbagai serangkaian ritual yang harus diikuti seperti lamaran pernikahan adat sampai acara pasca pernikahan. Tidak hanya itu masyarakat Sasak memiliki berbagai seni tradisional, seperti tari, seni musik dan seni ukir. Sehingga kearifan lokal disini mencakup agama, sistem sosial, budaya, tradisi dan termasuk salah satunya adalah rumah adat yang dipertahankan sebagai suatu identitas bangsa. Adapun daerah yang sangat mempertahankan kearifan lokal adalah Dusun Sade.

Dusun ini terletak di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Dusun sade merupakan salah satu desa yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan masyarakat adat lainnya di Lombok. Kearifan lokal Sasak Sade adalah suatu konsep yang merujuk pada nilai-nilai budaya dan tradisi. Sasak Sade ini terkenal dengan kearifan lokalnya yang kaya baik dari hal sistem sosial, pengelolaan lingkungan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sistem sosial dalam kearifan lokal Sasak Sade ini mempunyai peran penting karena struktur sosialnya yang kuat dan menghormati nilai-nilai gotong royong, saling membantu terhadap sesama, dan saling membutuhkan. Nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah seperti gotong royong dalam membangun rumah adat. Selain itu, kearifan lokal Sasak Sade juga mencakup kehidupan sehari-hari dengan tradisi dan adat istiadat.

Dusun Sade ini menjadi tempat wisata budaya yang sangat mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Suku Sasak, seperti kebudayaan dan adat istiadat suku sasaknya yaitu eksistensi bangunan rumah adat yang masih di pertahankan hingga saat ini sehingga kebudayaan ini sangat menarik untuk di

perhatikan karena setiap arsitektur bangunan rumah adat Sasak memiliki makna dan nilai masing-masing. Selain arsitektural rumah adat namun desa ini memiliki beberapa keunikan seperti kesenian tradisional, kesenian musik, permainan/atraksi budaya, bertenen dan lainnya. Oleh karena itu, dalam Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2013-2028 BAB III Pembangunan Destinasi Pariwisata Daerah Bagian Kesatu pasal 13 (1) Perwilayahan Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) terdiri dari Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) meliputi Dusun Sade sebagai kawasan wisata budaya. Dan Dalam Peraturan Daerah No.7 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2031 Kabupaten Lombok Tengah pada Bab V mengenai cagar budaya yang terdapat di Kabupaten Lombok Tengah. Dalam pasal 21 ayat 1 Huruf D No.4 tentang rencana pengelolaan kawasan cagar budaya Dusun Tradisional Sade di Desa Rembitan Kecamatan Pujut (Pemerintah Nusa Tenggara Barat, 2013).

Dusun Sade menjadi wisata budaya yang sangat diminati oleh wisatawan karena mempunyai keunikan tersendiri yaitu rumah adat tradisional. Bangunan rumah adat ini menjadi salah satu bentuk kebudayaan sasak karena dalam arsitektur Sasak, bangunan tradisional memiliki bagaian dan fungsinya tersendiri. Misalnya bangunan rumah yang sangat masih tradisional itu seperti rumah (*bale*) yang masih dijaga kelestariannya.

Bale merupakan tempat tinggal masyarakat Sade. Bangunan ini mempunyai dua ruangan yaitu rumah dalam (*bale dalem*) dan rumah luar (*bale luwah*). Ruangan rumah dalam diperuntukkan untuk anggota keluarga wanita, ruang tidur anak gadis, maupun tempat persalinan. Sedangkan ruangan rumah luar untuk tamu dan anggota keluarga lainnya. Bangunan atap rumah ini terbuat dari tumpukan jerami, tembok dari anyaman bambu, lantainya terbuat dari kotoran kerbau/sapi dimana dengan adanya campuran kotoran sapi ini berfungsi sebagai pengusir nyamuk, penghilang kelembapan tanah maupun sebagai pengganti semen. Arsitektural rumah adat ini memiliki fungsi makna dan nilai tersendiri sehingga masyarakat Dusun Sade sangat menjaga kelestarian rumah adatnya. Sehingga dalam

penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah rumah adat *bale tani*.

Namun seiring dengan arus globalisasi yang menggempur masyarakat Sade menjadi masalah utama yang lambat laun akan mampu merubah nilai-nilai budaya dan akan banyak timbul masalah akibat semakin canggihnya kemajuan teknologi. (Adrian & Resmini, 2019) juga mengatakan semakin canggihnya teknologi akan mengakibatkan berbagai tantangan yang akan di hadapi oleh masyarakat seperti merubahnya nilai-nilai budaya. Adapun masalah yang ditimbulkan akibat adanya kemajuan teknologi ini adalah hilangnya budaya asli dalam suatu daerah, terjadinya perubahan nilai-nilai budaya atau hidup tidak sesuai dengan adat yang di miliki serta hilangnya rasa nasionalisme dan patriotisme.

Arus globalisasi terdapat dampak positif kepada masyarakat Sasak Sade untuk kesejahteraan sosial-ekonomi. Dilihat dari teknologi yang makin canggih seperti handphone, internet, televisi sudah menjadi instrumen primer yang dapat mengembangkan aset kepitalanya. Namun hal tersebut dapat mengancam tatanan budaya kerifan lokal masyarakat Sasak Sade. sebagai dampak arus globalisasi yang terjadi di masyarakat Sasak Sade. Oleh karena itu, Dusun Sade yang sudah menjadi bagian dari eksploitasi pariwisata di Lombok, mestinya ini menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dengan baik dari pemerintah, ahli, maupun masyarakat. Akan tetapi, walaupun adanya arus globalisasi, nilai nilai yang ada di masyarakat suku Sasak Lombok khususnya Dusun Sade tetap berusaha bertahan dalam menguatkan eksistensi ke-Sasakannya. Sistem kekerabatan, arsitektural bangunan, dan sistem kepercayaan masyarakatnya yang sangat tradisionalistik terinternalisasi dalam diri masyarakatnya. Adanya arus globalisasi ini masyarakat Sasak Sade tetap menjaga kearifan lokal adat Sasaknya seperti arsitektural rumah adat yang masih dipertahankan dan dilestarikan. Karena di dalam rumah adat tersebut memiliki nilai dan makna filosofi yang masih dipercaya hingga saat ini oleh masyarakat Sasak khususnya pada Dusun Sade. Permasalahan dalam artikel ini adalah: (1) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kearifan lokal rumah adat Suku Sasak di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah (2) Apa makna yang terdapat dalam kearifan lokal rumah adat Suku Sasak di Dusun

Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian etnografi. Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2018: 5) penelitian etnografi merupakan salah satu dari jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi terhadap suatu budaya kelompok masyarakat dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara secara alamiah. Sumber data dalam penelitian ini adalah Masyarakat adat Desa Sade sedangkan informan penelitian yaitu pemangku adat, *guide*, kepala dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh wanita. Informan penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive*. Menurut Winarni (2018:151) *Purposive* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu oleh peneliti. Alasan peneliti memilih pemangku adat, *guide*, kepala dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh wanita sebagai informan karena pihak- pihak memiliki pengetahuan terkait nilai dan makna yang terkandung dalam kearifan lokal rumah adat suku sasak Desa Sade. Peneliti juga menggunakan *snowball sampling* karena memperhatikan pertimbangan tertentu yang kemungkinan akan dihadapi pada saat penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga teknik yaitu wawancara tidak terstruktur, observasi tidak langsung, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Miles, et al. (2014:12-14) yaitu menganalisis data ada tiga langkah yaitu: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal rumah adat

Menurut Koesoema nilai merupakan suatu perangkat yang diyakini dan dijalankan oleh suatu masyarakat sehingga dapat membentuk sikap, perilaku, pikiran, dan perasaan (Nisdawati, 2019). Selanjutnya Alqadri et al., (2021) juga mengatakan nilai adalah suatu hal yang sangat berharga dalam kehidupan manusia

karena nilai di anggap sangat baik dan bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam kearifan lokal rumah adat Suku Sasak (bale tani) terdapat beberapa nilai yang dapat membentuk perilaku, sikap, pikiran ataupun perasaan masyarakat sehingga nilai- nilai tersebut dipertahankan dan dilestarikan sebagai suatu identitas kolektif Masyarakat di Dusun Sade. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Religi

Nilai religi atau nilai agama merupakan nilai yang dapat dipandang dengan bagaimana interaksi manusia sebagai seorang hamba dengan Penciptanya dan juga interaksi manusia dengan sesamanya (Hanafiah & Jamil, 2021). Pada kearifan lokal rumah adat bale tani nilai religi ini pertama kali dapat dilihat dari struktur bale tani yaitu filosofi agama islam, rumah bale tani ini rendah depan atau disimbolkan seperti gunung yang menunjukkan keagungan tuhan dan manusia sebagai makhluk yang lemah serta memiliki derajat yang sama dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Atap rumah bale tani ini rendah depan yang terdapat nilai harus saling menghormati dan sopan terhadap sesama manusia, dimana sebelum masuk rumah harus menunduk duluan sebelum mengucapkan salam.

Nilai religi juga terbukti dari tangga bale tani. Seperti yang disampaikan oleh Pak Pano tangga bale tani yang semulanya berjumlah tiga karena dulu masyarakat Sasak kepercayaannya adalah wetu telu yaitu tiga aliran animisme hindu islam yang digabung. Anak tangga yang berjumlah tiga ini artinya itu manusia dilahirkan, berkembang dan selanjutnya meninggal dunia. Namun masyarakat Sasak Sade sekarang sudah menganut lima waktu yaitu sholat lima waktu sehingga tangga ditambah dua menjadi lima anak tangga. Pembuatan anak tangga ini tidak semata-mata untuk lewat-lewat saja tetapi terdapat nilai yaitu tangga berjumlah tiga manusia dilahirkan, berkembang dan selanjutnya meninggal dunia tentunya juga agar kita ingat dengan leluhur yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Sedangkan anak tangga yang berjumlah lima untuk meningkatkan kepada rukun islam. Selain dari pernyataan pak pano di dukung juga berdasarkan observasi bahwa nilai religi dalam kearifan lokal rumah adat (bale tani) terlihat dari arsitektur rumah adat dari atap yang berbentuk gunung, tangga yang berjumlah lima, lantai terbuat dari tanah liat dan dipel

menggunakan kotoran sapi, serta ruangan bale dalam dan bale luar (sesangkok) yang tidak memiliki sekat tentu terdapat nilai yang terkandung dalam setiap arsitektur rumah adat.

Rumah adat bale tani ini terdapat juga nilai religi dari ruangan yaitu dalam bale dan bale luar atau sesangkok. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Pak Thalib nilai religi terdapat dalam ruangan bale tani yaitu dalam bale dan bale luar atau sesangkok. Dalam bale tani terdapat dua ruangan yaitu tempat tidur perempuan dan dapur serta dapat digunakan sebagai tempat bekaluwat. Sedangkan untuk sesangkok tidak ada sekatnya yang mengandung nilai manusia sebagai makhluk yang harus saling menghormati dengan sesama karena manusia sama derajatnya dimata Tuhan. Oleh karena itu rumah bale tani ini seperti gunung dan dibikin rendah supaya ketika masuk menunduk dan menghormati pemilik rumah mengajarkan yang muda menghormati orang tua, orang tua menghargai yang muda. Kemudian berdasarkan hasil dokumentasi yang berupa photo dan dijelaskan dalam buku etnografi Dusun Sade dijelaskan bahwa bale tani memiliki nilai religi terlihat dari arsitektur yang berfilosofi agama islam yaitu atap bale tani yang dibuat dengan desain atap yang rendah, ruangan bale tane terdisri dari dua ruangan bale dalam, dan ruang luar (sesangkok), dan tangga yang berjumlah tiga yang menyimbolkan ajaran wetu telu dan lima tangga yang mengingatkan ajaran islam.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas tentang nilai religi dapat disimpulkan bahwa 1) bale tani disimbolkan dengan gunung dan air nilainya supaya ketika masuk dalam rumah bale tani menunduk artinya saling menghormati dan sopan serta keagungan dari Tuhan Yang Maha Esa, 2) bale tani memiliki tangga yang berjumlah tiga nilainya manusia lahir, berkembang lalu meninggal serta menyimbolkan ajaran wetu telu dan tangga yang berjumlah lima meningkatkan rukun islam, 3) dalam ruangan bale tani pada sesangkok tidak memiliki sekat dengan nilai hubungan antara manusia sebagai makhluk yang harus saling menghormati karena manusia sama derajatnya dimata Tuhan.

2. Nilai Gontong Royong

Nilai gontong royong merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam kearifan lokal rumah adat Suku Sasak (bale tani). Hal ini

dibuktikan dengan ketika adanya kerusakan atau renovasi rumah adat masyarakat Sade melakukan gontong royong bersama-sama. Sebagaimana yang disampaikan oleh pak pano bahwa ketika ada kerusakan dalam rumah adat maka masyarakat Sade melakukan kerjasama dalam memperbaiki rumah adat. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanafiah & Jamil (2021) bahwa nilai gotong royong merupakan suatu nilai yang timbul atas kesadaran masyarakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Masyarakat Sade pada saat rumah salah seorang warga yang mengalami kerusakan maka para tetangga secara sukarela ikut membantu memperbaiki rumah tersebut dari menganyam alang-alang, sampai menaikan atap dan mengganti dinding yang terbuat dari anyaman bambu, semua itu mereka lakukan dengan bersama-sama secara bergontong royong dan sukarela. Pada hasil observasi yang dilakukan terlihat adanya nilai gontong royong dalam kearifan lokal rumah adat (bale tani) ketika acara pesta masyarakat Sasak Sade saling gontong royong dan saling bahu membahu antar masyarakat Sasak Sade sehingga nilai gontong royong disini sangat kuat ini juga disampaikan oleh Pak Thalib bahwa nilai gontong royong terlihat dari ketika adanya suatu pesta pada Masyarakat Sade tetap melaksanakannya dengan cara gontong royong dengan tujuan memajukan kesatuan dalam berkeluarga atau satu keturunan.

Masyarakat Sasak Sade tetap menjaga sistem gontong royongdi dapat dilihat juga dari hasil dokumentasi yang berupa photo dan dijelaskan dalam buku etnografi Dusun Sade bahwa bale tani memiliki nilai gontong royong dapat dilihat dari ketika adanya kerusakan pada rumah adat dan pesta maka masyarakat Sasak Sade bergontong royong dan sukarela dalam membantu karena mereka sistem gontong royong. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas tentang nilai gontong royong dapat disimpulkan bahwa nilai gontong royong pada bale tani terlihat dari ketika adanya kerusakan atau renovasi masyarakat Sade bersama sama dalam memperbaiki secara sukarela serta ketika ada acara-acara pesta sehingga sistem gontong royong tetap dijaga dan dipertahankan.

3. Nilai Budaya

Nilai yang juga terdapat dalam kearifan lokal rumah adat (bale tani) di Dusun Sade ialah nilai budaya. Menurut Hanafiah & Jamil (2021)

nilai budaya merupakan nilai yang lahir dari kepercayaan masyarakat penganutnya sehingga dilaksanakan menjadi aturan aturan yang mengikat untuk tetap dilaksanakan serta memiliki ciri khas tersendiri. Nilai budaya yang terdapat dalam kearifan lokal rumah adat (bale tani) di Dusun Sade terdapat pada rumah adat yang masih dipertahankan dan dilestarikan karena hal tersebut merupakan kekayaan budaya yang menjadi identitas kolektif bagi masyarakat Dusun Sade. Seperti yang disampaikan oleh Pak Pano Rumah adat ini dipertahankan hingga 15 generasi. dan jumlah rumah yaitu 150 rumah dan 150 kepala keluarga dan tidak akan bertambah atau berkurang. Rumah adat bale tani ini merupakan suatu peninggalan dari nenek moyang yang dipertahankan karena memiliki makna filosofi tersendiri. Dilihat dari lantai bale tani yang terbuat dari tanah kemudian dipel menggunakan kotoran sapi atau kerbau dengan nama tradisinya itu belulut artinya ngpel menggunakan kotoran sapi masyarakat Dusun Sade ini tetap melakukan budaya ngpel tersebut setiap pagi dan sore karena kotoran sapi bau sehingga dilakukan ketika pagi tamu belum datang dan sore ketika sudah sepi. Jadi keunikannya disini dipel menggunakan kotoran sapi atau kerbau karena dianggap ketika ada acara-acara tertentu wajib di pel baru dianggap suci atau bersih suatu acara atau sah suatu acara". Jadi nilai budaya itu masih dilestarikan karena dengan melestarikan keberadaannya merupakan suatu identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Sade dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa Rumah adat Sasak bale tani ini merupakan suatu warisan budaya yang telah diwariskan sejak dulu hingga saat ini terlihat dari bangunan rumah adat yang masih masyarakat Sade pertahankan dan lestarikan. Seperti yang disampaikan oleh Pak Thalib juga bahwa kearifan lokal rumah adat (bale tani) di Dusun Sade ini yang di dalamnya terkandung nilai budaya bagi masyarakat Dusun Sade ini akan tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat Dusun Sade agar dapat memberikan pelajaran dan menanamkannya tentunya bagi para pemuda di Dusun Sade sebagai generasi penerus untuk tetap melestarikan dan mempertahankan kearifan lokal rumah adat sebagai identitas kolektif yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Sade. Dapat dilihat juga dari hasil dokumentasi yang berupa foto dan dijelaskan dalam buku etnografi

Dusun Sade bahwa bale tani memiliki nilai budaya dilihat dari bangunan yang masih dipertahankan dan dilestarikan karena hal tersebut merupakan peninggalan dari nenek moyang. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas tentang nilai budaya dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang terdapat dalam bale tani yaitu masyarakat Sade tetap mempertahankan dan melestarikan peninggalan dari nenek moyang karena keberadaannya merupakan suatu identitas budaya yang dimiliki oleh Dusun Sade.

4. Nilai Keindahan

Nilai selanjutnya yang terdapat dalam kearifan lokal rumah adat (bale tani) ini ialah nilai keindahan. Nilai keindahan merupakan nilai yang lahir dari keharmonisan yang mendatangkan kepuasan batin saat dipandang oleh mata (Hanafiah & Jamil, 2021). Nilai keindahan yang terdapat dalam kearifan lokal rumah adat (bale tani) ini sesuai yang disampaikan oleh Pak Pano dapat dilihat dari rumah bale tani yang berfilosofi gunung dan air sehingga merendah kebawah, bagian rumahnya terbagi menjadi dua ruangan yaitu bale luar dan bale dalam, dimana bale dalam adalah tempat tidur perempuan dan dapur serta dijadikan tempat berkhaluwat sedangkan bale luar atau sesangkok digunakan sebagai tempat anak laki dan orang tua, dindingnya yang terbuat dari anyaman bambu, atapnya terbuat dari tumpukan jerami, lantainya terbuat dari tanah yang dipel menggunakan kotoran sapi atau kerbau dan tangganya terdiri dari tiga tangga kemudian ditambahkan dua menjadi lima anak tangga yang memiliki nilai filosofi didalamnya. Dalam hal ini sesuai dengan hasil observasi dalam kearifan lokal rumah adat (bale tani) di Dusun Sade terlihat dari bangunan yang indah walaupun kelihatan kumuh namun memiliki makna filosofi didalamnya.

Selain hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut juga di dukung oleh pernyataan Pak Thalib bahwa nilai keindahan juga terlihat dari bangunan rumah adat bale tani yang kelihatan kumuh namun di dalamnya sangat indah walaupun kelihatan panas di dalam akan tetapi di dalam rumah adat ini terasa sejuk dan nyaman karena walaupun menggunakan tanah liat dan berlapisan kotoran sapi atau kerbau namun disinilai nilai kecantikan dan keindahan dari bangunan rumah adat bale tani yang sangat dilestarikan dan tetap

mempertahankan kelestarian akan keindahannya dilihat dari hasil dokumentasi yang berupa foto dan dijelaskan dalam buku etnografi Dusun Sade bahwa bale tani memiliki nilai keindahan terdapat pada bangunan yang terlihat merendah ke bawah, bagian rumahnya terbagi menjadi dua yaitu bale luar dan bale dalam, dindingnya terbuat dari anyaman bambu, atapnya terbuat dari tumpukan jerami, lantainya terbuat dari tanah dan tangganya terdiri dari lima anak tangga serta kelihatan kumuh namun memiliki nilai keindahan didalamnya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas tentang nilai keindahan dapat disimpulkan bahwa nilai keindahan bale tani terlihat dari setiap arsitektur rumah adat bale tani yang memiliki nilai dan makna filosofi didalamnya.

Makna yang terkandung dalam kearifan lokal rumah adat (bale tani) di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok

Kearifan lokal di Desa Sade sangat dipertahankan dan dilestarikan karena merupakan suatu kekayaan atau ciri khas bagi masyarakat Sade sesuai dengan pendapat Sawaludin et al., (2022) berpandangan bahwa Kearifan lokal sebagai sebuah kekayaan budaya yang mengandung nilai-nilai yang luhur dan layak untuk dipertahankan dalam kehidupan masyarakat tentu banyak ragam dan variannya. Rumah adat (bale tani) di Dusun Sade ini merupakan suatu kekayaan budaya yang memiliki makna filosofis tersendiri. Makna Filosofis, yaitu makna yang terkandung dari nilai (budaya) yang terpancar dari benda sebagai kekuatan dalam tiap aksen yang ada dalam benda tersebut (Syarif, 2012). Adapun makna yang terdapat dalam setiap arsitektur kearifan lokal rumah adat (bale tani) di Dusun Sade sebagai berikut:

1. Ruang Bale Tani

Ruang bale tani terdiri dari dua bagian ruang yaitu:

a. Bale luar (Sesangkok)

Bale luar (Sesangkok) adalah tempat untuk menerima tamu, tempat tidur dan tempat untuk menidurkan jenazah sebelum dimakamkan seperti yang disampaikan oleh Pak Pano bahwa Bale luar (Sesangkok) ini digunakan sebagai tempat menerima tamu dan tempat tidur anak laki laki yang tidak memiliki sekat karena mempunyai makna bahwa menggambarkan hubungan antara manusia yang

harus saling menghormati karena manusia sama derajatnya dimata tuhan dan mempertahankan sikap kekeluargaan. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga Bale luar (Sesangkok) Ruang bale tani terdiri dari dalam bale, dalam bale dalam dan bale luar (Sesangkok). Sesangkok ini tidak memiliki sekat dibandingkan dengan dalam bale hal tersebut memiliki makna filosofi tersendiri. Bale luar dalam bale tani ini digunakan sebagai tempat menerima tamu, tempat tidur laki-laki. Pak Thalib juga mengatakan Bale luar ini tidak ada sekatnya agar bisa berinteraksi langsung sehingga ada sikap kekeluargaan yang dipertahankan. Jadi ketika masuk ke kamar ini langsung kamar orang tua dan anak laki-laki karena tidak ada sekatnya. Sehingga dalam bale luar (sesangkok) ini memiliki makna sesama manusia harus saling menghormati karena derajatnya sama dihadapan tuhan. Kemudian berdasarkan hasil dokumentasi yang berupa foto dan dijelaskan dalam buku etnografi Dusun Sade bahwa bale luar (Sesangkok) ini memiliki makna bahwa bale luar (sesangkok) digunakan sebagai tempat menerima tamu dan tempat tidur laki-laki dan ruangan ini tidak memiliki sekat yang memiliki makna menggambarkan bahwa sesama manusia harus saling menghormati. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas tentang makna bale luar (sesangkok) pada bale tani dapat disimpulkan bahwa makna bale luar (sesangkok) digunakan sebagai tempat menerima tamu, tempat tidur laki-laki dan tempat untuk menidurkan jenazah sebelum dimakamkan. Dalam bale luar ini tidak memiliki sekat sehingga makna dari bale luar ini adalah menggambarkan hubungan antara manusia yang harus saling menghormati karena manusia sama derajatnya dimata tuhan dan mempertahankan sikap kekeluargaan.

b. Bale Dalam

Bale terbagi menjadi dua bagian yaitu dalam Bale (kamar anak gadis) dan Pawon (dapur). Seperti yang disampaikan Pak Pano ruang bale tani ini terdiri dari dua bagian yaitu dalam Bale (kamar anak gadis) dan Pawon (dapur) dihubungkan dengan tangga yang berjumlah tiga) sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti memang terlihat ruang bale dalam tani terbagi menjadi dua bagian yaitu dalam Bale untuk kamar anak gadis dan dapur dan bale luar (sesangkok) menuju bale dalam dihubungkan dengan tangga yang

berjumlah tiga. Dalam bale ini terlihat ada dua ruangan yaitu dalem bale dan dalem bale dalem tentunya dalam dua ruangan ini memiliki fungsi didalamnya yaitu sebagai tempat tidur kaum perempuan maknanya karena perempuan dianggap sebagai harta yang harus di simpan dan di jaga dengan baik maknanya itu adalah peran seorang wanita yang sangat penting dalam sebuah keluarga.

Bale dalem bale tani ini mempunyai sekat sesuai yang disampaikan oleh Pak Thalib bahwa ruangan bale tani memiliki sekat yaitu ada tempat melahirkan, namanya dalam bale dalam, tempat tidur anak gadis dalem bale dan di sampingnya tempat tidur anak gadis yang dalem bale dan digunakan untuk memasak mengingatkan bahwa gadis itu bahwa tidak selamanya akan lajang tapi kelak ketika sudah dewasa maka akan meninggalkan keluarganya untuk di lirikan sebagai milik orang atau istrinya orang dan mengingatkan bahwa tidak lupa akan masa depan menjadi seorang ibu rumah tangga yang bisa menjaga keharmonisan rumah tangganya pada hasil dokumentasi yang berupa photo dan juga dijelaskan dalam buku etnografi Dusun Sade bahwa dalem bale ini terdiri dari dua ruangan yaitu sebagai tempat tidur gadis, tempat melahirkan dan dapur memiliki makna bahwa pada ruangan bale mempunyai ruangan dalem, dalem bale dalem dan tempat memasak tentu kenapa ruangan bale dalem di tempatkan oleh seorang anak gadis karena mempunyai makna yaitu seorang perempuan yang harus dijaga dan bagaimana peran perempuan di masa depan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas tentang makna bale dalem dalam disimpulkan bahwa bale dalem digunakan sebagai tempat tidur anak gadis, tempat melahirkan dan dapur. Makna dalam bale dale ini menggambarkan peran seorang wanita yang sangat penting dalam sebuah keluarga.

2. Lantai Bale Tani

Lantai rumah bale tani ini terbuat dari campuran tanah, getah pohon, dan abu yang kemudian ada campuran kotoran kerbau atau sapi. Lantai bale tani ini menggunakan kotoran kerbau memiliki fungsi sebagai penghilang kelembapan tanah dan sebagai pengusir nyamuk. Seperti yang disampaikan oleh Pak Pano dengan menggunakan kotoran sapi maka akan memperkuat bangunan. Masyarakat sasak Sade memakai kotoran sapi ini karena pondasi

yang menggunakan tanah liat pasti berdebu, gampang retak sehingga dengan menggunakan kotoran sapi tersebut akan memperkuat bangunan dan sebagai pengganti semen. Pada saat observasi yang dilakukan oleh peneliti juga terlihat lantai bale tani ini terbuat dari campuran tanah, getah pohon, dan abu yang kemudian ada campuran kotoran kerbau atau sapi. Masyarakat Sasak mengepel lantai bale tani menggunakan kotoran sapi dan dicampur dengan kotoran kerbau atau sapi yang berfungsi sebagai penghilang kelembapan tanah dan sebagai pengusir nyamuk.

Masyarakat Sasak Sade memiliki kebiasaan yang unik yaitu mengepel lantai menggunakan kotoran sapi atau kerbau setiap pagi sebelum tamu datang dan sore ketika tamu sudah sepi karena untuk menghindari bau dari kotoran sapi tersebut maka dipel saat pagi dan sore karena dianggap ketika ada acara-acara tertentu maka wajib di pel sehingga dianggap suci atau bersih suatu acara atau sah suatu acara nama tradisinya yaitu belulut artinya ngpel Seperti yang disampaikan oleh Pak Thalib memakai kotoran sapi maknanya itu adalah sebagai menolak bala atau sebagai mensucikan lantai rumah dimana antara budaya, tradisi dan agama kolaborasi. Selanjutnya hasil dokumentasi yang berupa photo dan dalam buku etnografi Dusun Sade dijelaskan juga bahwa lantai bale ini memiliki makna dimana lantai bale tani dari tanah liat dicampur dengan kotoran kerbau dan air. Bahan material ini digunakan dengan tujuan perekat yang kuat sehingga mempunyai ketahanan yang sangat kuat serta lantai yang dipel menggunakan kotoran kerbau memiliki makna menolak bala dan mensucikan lantai rumah bale tani. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas tentang makna lantai bale tani dapat disimpulkan bahwa lantai bale tani terbuat dari campuran tanah, getah pohon, dan abu yang kemudian ada campuran kotoran kerbau atau sapi. Lantai bale tani dipel menggunakan kotoran sapi atau kerbau maknanya untuk sebagai penghilang kelembapan tanah, memperkuat bangunan, sebagai pengusir nyamuk, terhindar dari bala serta sebagai mensucikan lantai rumah.

3. Tangga Bale Tani

Konstruksi pada rumah tradisional Desa Sade dengan perspektif agama islam. Bale tani ini memiliki tangga yang berjumlah tiga adalah

simbol manusia itu lahir, berkembang, lalu meninggal sedangkan anak tangga yang berjumlah lima adalah melambangkan rukun islam dimana masyarakat suku Sasak menghormati Tuhan yang Maha Esa, leluhur serta orang tua dan sekitarnya karena di dalam hidup harus seimbang dan tidak lupa dengan asal usul. Nenek moyang kita membuat rumah tidak semata-mata membuat rumah untuk tempat tinggal akan tetapi rumah adat dibangun untuk mengingat sang pencipta. Seperti yang disampaikan oleh Pak Pano pembuatan tangga yang awalnya ada tiga karena dulu masyarakat sasak Sade kepercayaannya adalah wetu telu yaitu aliran animisme hindu islam yang di gabung. Anak tangga yang berjumlah lima bermakna sesuai dengan lima waktu karena penyebaran islam sehingga masyarakat suku Sasak sekarang akhirnya kepercayaan lima waktu atau sholat lima waktu dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga memang tangga bale tani ini memiliki tangga yang berjumlah lima, dibagian depan terdiri dari dua tangga dan tangga yang berjumlah tiga menghubungkan antara bale luar (*sesangkok*) dan bale dalam. Bale tani ini memiliki makna dan simbol dari setiap arsitekturalnya seperti tangga yang berjumlah tiga memiliki makna wetu telu karena dulu masyarakat Sade menganut waktu tiga, tapi dengan adanya penyebaran islam sehingga masyarakat Sade kepercayaannya sekarang lima waktu dan tangganya berjumlah lima. Sehingga pembuatan anak tangga disini tidak hanya semata-mata di pakai untuk lewat saja tetapi supaya kita sebagai manusia ingat terhadap sang pencipta. Jadi Masyarakat sasak Sade sangat mempertahankan kearifan lokal yang ada di Desa Sade karena terdapat nilai-nilai leluhur yang kemudian dipertahankan dan dilestarikan sebagai suatu kekayaan budaya yang di miliki oleh Desa Sade.

4. Atap Bale Tani

Salah satu bentuk eksistensi kebudayaan Sasak adalah bentuk bangunan adatnya. Rumah bukan hanya di jadikan sebagai tempat tinggal melainkan memiliki nilai estetika dan makna filosofi bagi penghuninya baik dari segi tata rumah atau arsitekturnya. Pak Pano mengatakan atap bale tani ini menggunakan tumpukan jerami yang diganti cukup lama tergantung pemasanganya jadi kalau misalkan tebalnya tebal bisa sampai delapan atau sembilan tahun kalau tebal lagi bisa sampai sebelas tahun untuk

pemasanganya. Untuk bahan jerami ini sudah langka karena untuk alang-alang banyak yang bikin beton, banyak yang tanam jagung jadi untuk alang-alang sudah mulai langka jadi separuhnya di beli dan separuhnya di ambil namun ketika adanya kerusakan rumah maka masyarakat sasak Sade surakela dalam membantu karena sistemnya masih gontong royong. atap bale tani ini rendah depan atau menyimbolkan gunung dan air mengalir dari atas kebawah seperti hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga terlihat atap rumah bale tani ini desainya rendah depan seperti gunung. Adapun atap bale tani dibuat seperti rendah maknanya supaya ketika kita masuk itu menunduk jadi otomatis kita saling menghormati sama pemilik rumah, artinya sopan dan memuat ajaran untuk menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.

Hal senada yang disampaikan oleh Pak Thalib atap bale tani terbuat dari ilalang dengan desainya rendah depan karena berbentuk gunung yang mempunyai makna adalah ketika masuk menunduk menghormati dari pemilik rumah, mengajarkan yang muda menghormati yang tua, yang tua menghargai yang muda dan menggambarkan keagungan dari Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai manusia harus saling menghormati karena derajatnya sama dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa. Diperkuat dengan hasil dokumentasi yang berupa foto dan dijelaskan dalam buku etnografi Dusun Sade bahwa atap bale tani ini terbuat dari tumpukan jerami dan memiliki simbol gunung dan air yang mengalir atau dibuat rendah yang memiliki makna ketika masuk harus dalam keadaan menunduk untuk saling menghormati sama pemilik rumah, artinya sopan dan memuat ajaran untuk menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas tentang makna atap bale tani dapat disimpulkan bahwa atap bale rumah bale tani disimbolkan dengan gunung dan air yang maknanya keagungan dari keagungan dari Tuhan Yang Maha Esa serta desain atap yang dibuat rendah depan supaya ketika masuk rumah menunduk artinya saling menghormati dan sopan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan

bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal rumah adat Suku Sasak di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah dan makna yang terdapat dalam kearifan lokal rumah adat Suku Sasak di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah adalah sebagai berikut: Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal rumah adat Suku Sasak di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah yaitu nilai-nilai religius, nilai gontong royong, nilai budaya, dan nilai keindahan. Selain dari pada itu terdapat pula makna yang terdapat terkandung dalam kearifan lokal rumah adat Suku Sasak di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah yaitu: (1) Makna yang terdapat dalam ruangan bale luar (sesangkok) yang tidak ada sekatnya menggambarkan hubungan antara manusia yang harus saling menghormati karena manusia sama derajatnya dimata tuhan dan mempertahankan sikap kekeluargaan , ruangan bale dalem ini terdiri dari dua ruangan yaitu dalem bale (kamar anak gadis) dan Pawon (dapur). Maknanya itu menggambarkan peran seorang wanita yang sangat penting dalam sebuah keluarga, karena didalam ruang bale dalam ini terdapat dapur dan tempat tidur anak perempuan. (2) Lantai bale tani terbuat dari tanah liat dan dipel menggunakan kotoran sapi atau kerbau bermakna sebagai penguat bangunan, pengusir nyamuk, menolak bala atau sebagai mensucikan lantai rumah (3) Tangga bale tani berjumlah tiga maknanya manusia dilahirkan, berkembang dan selanjutnya meninggal dunia. Sedangkan anak tangga yang berjumlah lima untuk meningkatkan kepada rukun islam (4) Atap bale tani di simbolkan seperti gunung dan air keagungan tuhan dan manusia sebagai makhluk yang lemah serta memiliki derajat yang sama dihadapan Tuhan Yang Maha Esa dan atap rumah bale tani ini rendah depan yang terdapat nilai harus saling menghormati dan sopan terhadap sesama manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian dan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak yang telah memfasilitasi penelitian hingga selesai dan pihak lain yang membantu secara signifikan.

REFERENSI

- Adrian, H., & Resmini, W. (2019). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Pada Rumah Tradisional Masyarakat Sade Lombok Tengah. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 13-22.
<https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.670>.
- Alqadri, B., Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Mataram, U. (2021). Habitulasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Prilaku Anti Korupsi Pada Masyarakat Kajang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 10-29.
- Hanafiah, & Jamil, I. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Duek Pakat di Gampong Tunong Paya Kruep Kecamatan Darul Falah Kabupaten Aceh Timur. 36–51.
<https://doi.org/10.17977/um020v15i12021p36>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nisdawati (2019). *Nilai-Nilai Tradisi dalam Koba Panglimo Awang Masyarakat Melayu Pasir Pengaraian*. Yogyakarta: CV Budi Utama..
- Pemerintah Nusa Tenggara Barat (2013). *Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat No 7 tahun 2013 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daearh Tahun 2013-2028*. 36.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426–2432.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.941>.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rembitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi*
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, L. & Hanum, F. (2019). Social

- Mobility and New From of Sicial Stratification: Studi in Sasak Tribe, Indonesia. *International Journal of Scientific & Teknology Research*, 8(10), 708-712.
- Sumardi, L., & Wahyudiati, D. (2022). Curriculum in Local Wisdom, Beguru : An Ethno Education of Sasak, Indonesia. *Journal of Xi'an Sbiyou Universty, Natural Science Edition*, 18(4), 177-180.
- Syarofie, Y. (2012). Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Kegiatan Pembinaan dan Kreativitas Seni Budaya.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliatin, Y., Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Basariah, B. (2021). Kurikulum PPKn dan Peluang Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding SAINTEK*, 3, 471-482.
- Zubair, M., Ismail, M., & Alqadri, B. (2019). Rekonstruksi Nilai Pancasila Dengan Pendekatan Local Wisdom Masyarakat Sasak Sebagai Upaya Penyelamatan Identitas Nasional Melalui Mata Kuliah Kewarganegaraan Di Universitas Mataram. *Jurnal JISIP*, 1(2), 1-8.